

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<http://www.bunghatta.ac.id/artikel-259-pentingnya-pendidikan-bagi-semua-orang.html>).

Pendidikan individu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah perguruan tinggi, yakni merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, pada Pasal 1 Ayat 6 perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang

menyelenggarakan pendidikan tinggi, sedangkan Pasal 1 Ayat 9 penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Kurniawan, 2013).

Peserta didik yang melanjutkan ke perguruan tinggi bukan lagi dikenal dengan predikat siswa, melainkan mendapat predikat mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008). Menurut UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1, mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional (Kurniawan, 2013).

Pendidikan secara formal seperti di perguruan tinggi memiliki peran penting untuk menghasilkan individu yang bermartabat, tangguh, dan kreatif. Mewujudkan diri menjadi individu yang kreatif, tangguh dan bermartabat tidaklah mudah, banyak proses pembelajaran yang harus dilalui. Dalam kesehariannya, mahasiswa sebagai subjek yang belajar di perguruan tinggi tentunya tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, mengerjakan tugas-tugas dari dosen dan lain sebagainya. Banyaknya tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, maka diperlukannya kemampuan pengaturan waktu yang baik agar semua kegiatan-kegiatannya dapat berjalan dengan baik (Akmal, 2013).

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik. Persoalan yang dihadapi perguruan tinggi adalah jumlah lulusan yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk. Mengingat kapasitas mahasiswa yang rata-rata hampir sama, memang seharusnya

mahasiswa lulus dalam waktu yang kurang lebih sama. Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya jumlah lulusan adalah perilaku mahasiswa dalam menunda-nunda pekerjaan yang terkait dengan akademik, hal tersebut berpengaruh terhadap tugas yang dihasilkan (Akmal, 2013).

Persoalan klasik yang hingga kini tetap ada dalam dunia pendidikan termasuk dalam perguruan tinggi yaitu masih sering terjadinya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan sejumlah ahli bahwa prokrastinasi akademik adalah fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi selama beberapa dekade (Zeenath, ddk dalam Kurniawan, 2013). Berikut adalah data yang diperoleh dari situs resmi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Tabel 1

Data Wisudawan S1 Jurusan Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Periode	Jumlah Wisudawan	Jumlah Wisudawan dengan masa studi ≥ 5 tahun	Persentase
2011	83	59	(71%)
2012	57	24	(42%)
2013	21	13	(62%)

Sumber : <http://alumni.mercubuana-yogya.ac.id/alumni-ika-umb-yogyakarta.html>.

Diolah secara mandiri

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada periode wisuda 2011 sampai dengan periode 2013 masih terdapat wisudawan S1 Psikologi yang menyelesaikan masa studi 5 tahun atau lebih. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan panjangnya masa studi adalah sampai saat ini masih ada mahasiswa khususnya jurusan Psikologi yang melakukan prokrastinasi akademik dalam masa studinya.

Penundaan kelulusan bisa terjadi karena banyak hal, seperti aktifnya mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Seorang mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik akan berakibat pada perilaku menunda pekerjaan ataupun tugas kuliah (Akmal, 2013). Perilaku menunda-nunda dalam literatur ilmiah psikologi disebut prokrastinasi. Pemanfaatan waktu yang tidak efektif dan ketidaksiplinan tampaknya disinyalir juga oleh Godfrey (1991) yang mengemukakan bahwa program studi yang semestinya dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun, terpaksa diperpanjang menjadi 7-10 tahun. Menurut Grecco (Balkis, 2009) penundaan didefinisikan sebagai perilaku dimana individu meninggalkan sesuatu yang penting yang dapat dikerjakan, dan perbuatan itu direncanakan sebelumnya ke waktu yang lain tanpa ada alasan yang masuk akal. Burka & Yuen (2008) mengemukakan bahwa penundaan terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin atau statusnya sebagai pelajar atau pekerja.

Melalui hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2015 pada sejumlah mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Mahasiswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti membaca koran, ngobrol, mendengarkan musik, membuka situs jejaring sosial atau mengunduh hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan akademik. Hal ini sesuai dengan prokrastinasi akademik yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan

mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, mengobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya (Ferrari, dkk., 1995).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 3 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah melewati masa studi 5 tahun dan sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya. Diperoleh keterangan bahwa mereka merasa enggan dan malu bahkan malas untuk datang kekampus mencari bahan referensi, selain itu sulitnya mencari referensi sehingga menyebabkan berhenti untuk mengerjakan skripsi atau tugas-tugasnya.

Solomon & Rothblum (1984) mengungkapkan bahwa indikasi penundaan akademik adalah masa studi 5 tahun atau lebih. Indikasi yang disebutkan oleh Solomon & Rothblum (1984) tersebut mengarah kepada apa yang disebut sebagai prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting, yang dilakukan berulang-ulang, secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif. Milgram (dalam Rumiani, 2006) menyebutkan bahwa prokrastinasi dilakukan semata-mata untuk melengkapi tugas secara optimal. Penundaan yang dilakukan tersebut tidak membuat tugas lebih baik, melainkan mengarah pada penundaan yang tidak berguna.

Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh

Ellis dan Knaus pada mahasiswa perguruan tinggi di Amerika memperkirakan 70% mahasiswa Amerika melakukan prokrastinasi. Beswick, Rothblum, dan Mann pada 1988 menemukan bahwa 46% mahasiswa selalu atau hampir selalu melakukan prokrastinasi dalam pengerjaan tugas penulisan, 35% mahasiswa mengaku bahwa pengerjaan tugas tersebut selalu atau hampir selalu menimbulkan masalah, dan sekitar 62% mahasiswa berniat menurunkan kecendrungan prokrastinasi mereka dalam mengerjakan tugas (dalam Tjunding, 2006).

Istilah prokrastinasi ini pertama kali dicetuskan oleh Brown & Holtzman pada tahun 1967 (Ferrari,dkk,1995). Istilah ini berakar dari bahasa latin “procrastinare” yang berarti menunda sampai hari selanjutnya. Milgram (1992) menyebutkan bahwa prokrastinasi dilakukan semata-mata untuk melengkapai tugas secara optimal. Namun penundaan itu tidak membuat tugas lebih baik, hal itu mengarah pada penundaan yang tidak berguna. Ferrari,dkk (1995) menyebutkan bahwa menurut pandangan teori Reinforcement menyatakan bahwa prokrastinator tidak pernah atau jarang menerima hukuman. Bahkan ia merasa diuntungkan karena dengan menunda pengerjaan suatu tugas toh pada akhirnya selesai juga. Sedangkan teori kognitif behavioral menjelaskan bahwa perilaku menunda akibat dari kesalahan dalam berpikir dan adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas seperti takut gagal dalam penyelesaian suatu tugas (Ellis & Knaus, 1977; Solomon & Rothblum, 1984). Seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi apabila ia menunjukkan ciri-ciri antara lain takut gagal, impulsif, perfeksionis, pasif dan menunda-menunda sehingga melebihi tenggat waktu (Ellis & Knaus, 1977; Birner, 1994).

Prokrastinasi akademik merupakan prokrastinasi yang berkaitan dengan unsur-unsur tugas dalam area akademik. Solomon & Rothblum (1984) menyatakan terdapat 6 area akademik yaitu tugas mengarang (membuat paper), belajar dalam menghadapi ujian, membaca buku penunjang, tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa kajian literatur antara lain Ferrari,dkk (1995), Rizvi,dkk (1997), Bruno (1998) dan Wulan (2000) dapat disimpulkan bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi yang meliputi faktor fisik dan psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan (Bruno,1998). Hal ini akan diperparah apabila lingkungan kondusif dalam membentuk prokrastinasi (Rizvi,dkk, 1997). Faktor internal memang memiliki potensi yang lebih besar untuk memunculkan prokrastinasi, namun jika terjadi interaksi antara faktor internal dan eksternal maka prokrastinasi yang terjadi akan semakin buruk (Ervinawati, 2000).

Berbagai penelitian para ahli menunjukkan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian yang ada pada individu, antara lain yaitu efikasi diri, kepercayaan diri, self esteem, motivasi dan lainnya. Faktor kepribadian tersebut mempunyai korelasi dengan prokrastinasi (Ferarri, dkk, 1995). Dalam penelitian ini kepercayaan diri dijadikan sebagai faktor yang

mempengaruhi prokastinasi akademik pada mahasiswa yaitu pada faktor kepribadian prokastinator.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Lauster (1978), mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah : Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya, optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Individu yang tidak percaya diri, kurang percaya pada kemampuannya, hal ini menyebabkan individu sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas. Tanpa kepercayaan diri individu memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Purwanti, 2013).

Meskipun kepercayaan diri diidentikan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal (Goodstadt & Kipnir,

dalam Bunker dkk, 1983). Menurut Lauster (1997), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Percaya Diri (Self Confidence) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir (Risman, 2003).

Individu yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan individu tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki (Purwanti, 2013).

Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan menjadi kendala bagi mahasiswa dalam menjalani proses belajarnya diperguruan tinggi maupun di lingkungannya. Individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak

berharga, merupakan gambaran dari orang yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misal: rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah (Purwanti, 2013).

Menurut Burka & Yuen (1983), seorang prokrastinator memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, salah satunya adalah kurang percaya diri, individu yang menunda biasanya berjuang dengan perasaannya yang kurang percaya diri dan kurang menghargai diri sendiri. Individu yang demikian ini kemungkinan ingin berada pada penampilan yang bagus sehingga menunda. Prokrastinator merasa tidak sanggup menghasilkan sesuatu dan terkadang menahan ide-ide yang dimilikinya karena takut tidak diterima orang lain (<http://risalatuna.blogspot.com/2013/01/prokrastinasi-akademik.html>).

Walgito (1978) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*Self Confidence*) merupakan dasar bagi berkembangnya sifat-sifat mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, sebagai ciri manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam menyelesaikan tugas, kepercayaan diri seseorang sangat menentukan apakah tugas itu bisa diselesaikan atau tidak. Koentjaraningrat (1982) berpendapat bahwa pengembangan potensi bangsa untuk mencapai taraf dan kualitas yang lebih baik hendaknya didasari rasa kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan menurut Ghifari (dalam Listiyaningsih & Dewayani, 2010) kepercayaan diri merupakan modal utama untuk mencapai sukses serta dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan kompetitif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dirinya dan mampu memahami dirinya sendiri, serta mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan (Waterman, 1988). Dengan demikian orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki keyakinan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri serta tanggung jawab dalam melakukan dan menyelesaikan tugas, sehingga lebih terdorong untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah akan menilai kelemahan-kelamahannya karena cenderung menilai dirinya dari sisi negatif dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, sehingga akan mengalami kesulitan dalam menangani tugas-tugas akademik yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya serta bergantung atau membandingkan dengan orang lain. Mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah akan menghadapi kesulitan dalam setiap permasalahan tugas-tugas akademik, karena memiliki pandangan yang negatif terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mengalami prokrastinasi akademik (Feni, 2006).

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis bagi Psikologi Pendidikan tentang adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Jika penelitian ini terbukti maka diharapkan dapat menjadi cara untuk memecahkan masalah dalam mengatasi prokrastinasi akademik, dengan usaha meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa.